

The Existence of a Coastal Mosque in the Midst of the Covid-19 Storm (Case Study: Pasa Mosque, Pariaman City)

Eksistensi Masjid Pesisir Di Tengah Badai Covid-19 (Studi Kasus: Masjid Pasa, Kota Pariaman)

Akdila Bulanov^{1*}

¹Dosen – IAIN Bukittinggi – Kota Bukittinggi Propinsi Sumatera Barat

*Penulis Korespondensi: akdilabulanov87@gmail.com

Abstract

Masjid Pasa is located in the Preparatory Pariaman City. Masjid and strong traditional values are able to compete in the midst of society that has experienced changes due to covid-19. Covid-19 does not rule out the possibility of eliminating the traditional values of the Masjid. Existence can be maintained because of the ability of the Masjid to maintain the elements it has. This study uses a qualitative descriptive method. Data obtained from key informants and supporting informants. The results showed that, Masjid Pasa is still alive today, even though Masjid Pasa is in the midst of a society that has experienced changes and developments due to covid-19. The ability of the Masjid to keep its elements in balance with one another in the midst of modernization is the key to the sustainability of the Masjid.

Keywords: *Existence, Mosque, Covid-19*

Abstrak

Masjid Pasa terletak di Kota Pariaman. Masjid serta nilai-nilai tradisional yang kental mampu bersaing ditengah lingkungan masyarakat yang mengalami perubahan karena covid-19. Covid-19 tidak menutup kemungkinan dapat menghilangkan nilai-nilai tradisional yang dimiliki Masjid. Eksistensi dapat terjaga karena kemampuan Masjid dalam memelihara unsur-unsur yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Masjid Pasa masih bertahan hingga saat ini, meskipun Masjid Pasa berada ditengah-tengah masyarakat yang mengalami perubahan dan perkembangan akibat covid-19. Kemampuan Masjid dalam menjaga unsur-unsur yang dimiliki tetap berada dalam keseimbangan antara satu dengan yang lainnya ditengah-tengah covid-19 merupakan kunci dari keberlangsungan Masjid.

Kata kunci: Eksistensi, Masjid, Covid-19

Pendahuluan

Kata masjid secara etimologi diambil dari akar kata sajada-sujudun, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat. Oleh karena itu dapat diartikan “masjid” adalah tempat untuk bersujud. Pembahasan mengenai bangunan masjid dengan segala fungsi dan maknanya tentu harus membahas juga unsur arsitektur dan ornamennya. Sebagai karya arsitektur, disadari atau tidak masjid atau bangunan

mencerminkan ciri budaya dari kelompok manusia yang terlibat di dalam proses pembuatannya, sekurang-kurangnya tercermin tata nilai yang mereka anut.

Menurut Pijper pada awalnya masjid di Indonesia mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu berdenah persegi panjang, mempunyai serambi depan atau di samping ruang utama, mempunyai mihrab di sisi barat, mempunyai pagar keliling dengan satu pintu dan beratap tumpang. Lahirnya bangunan-bangunan masjid sepanjang sejarah perkembangannya adalah sesuai dengan sejarah perkembangan Islam di Indonesia serta tidak luput dari pengaruh perkembangan kebudayaan sezaman yang melatarbelakanginya.

Makna dan fungsi masjid sebagai bangunan yang telah menyatu dengan perkembangan Islam di Indonesia tersebut dapat dibaca dari bentuk serta corak yang ditampilkan bangunan masjid itu.

Masjid sebagai salah satu bentuk peninggalan kebudayaan Islam merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji, karena di dalam pembangunannya tidak memiliki suatu aturan yang baku, baik di dalam Al-qur'an ataupun Hadist, kecuali arah hadap kiblatnya juga disebabkan oleh perbedaan wilayah, bahan baku, faktor iklim, keahlian para seniman budaya serta pembangunan politik setempat. Hal ini membuat bentuk-bentuk masjid yang beraneka ragam karena adanya sifat keterbukaan dan sikap toleran dari ajaran agama Islam terhadap adat kebiasaan lama suatu daerah. Sehingga membuka peluang yang besar terhadap masuknya unsur-unsur budaya yang berbeda di dalam pembangunan suatu masjid, salah satunya di daerah pesisir minangkabau.

Di daerah pesisir Minangkabau Masjid adalah salah satu institusi yang berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai moral agama dan juga adat istiadat di daerah Pesisir Minangkabau. Dari Masjidlah cikal bakal pertumbuhan dan keutamaan masyarakat pesisir minangkabau yang bermartabat dan beragama di jalankan secara bersama.

Salah satu masjid yang ada di pesisir minangkabau adalah Masjid Pasa yang terletak di Kerurahan Kampung Perak, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman.

Masjid Pasa menjadi sumber inspirasi dan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam tatanan kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya, seperti pada saat kegiatan ibadah shalat, dimana dalam pelaksanaan ibadah shalat tersebut, masyarakat bisa berinteraksi sosial yang nantinya dapat mempererat solidaritas antar masyarakat, serta mempererat tali silaturahmi umat Islam.

Masjid Pasa merupakan institusi keagamaan umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai wadah transendental juga sebagai wadah untuk mempererat interaksi dan solidaritas sosial. Eksistensi Masjid Pasa pada bagian intensifikasi maupun ekstensifikasi, memberikan dampak yang besar dalam pembinaan kehidupan masyarakat islam, tidak hanya pada sisi ritual ibadah untuk meningkatkan aspek spiritual tapi juga meningkatkan sisi wawasan sosial, politik dan ekonomi serta wawasan lainnya.

Masjid Pasa menjadi simbol sekaligus hakikat keimanan, fungsinya sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan dan budaya. Eksistensi masjid di daerah pesisir minangkabau sebagai dinamo penggerak aspek spiritual. Isyarat teologis yang menyatakan bahwa masjid itu adalah rumah Allah SWT merupakan interpretasi dari makna bahwasanya masjid di daerah pesisir minangkabau tidak lagi mengikat manusia sebagai sosok pemiliknya, tetapi juga menjadi tampilan kolektifitas yang terikat pada semangat ketuhanan yang universal.

Masjid Pasa senantiasa berkembang mempererat tali silaturahmi melalui proses interaksi sosial secara alamiah. Di daerah pesisir minangkabau, Masjid Pasa berfungsi sebagai pusat kegiatan dan pembinaan masyarakat untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih baik. Masjid Pasa didirikan oleh suatu kaum tertentu sebagai bangunan pelengkap rumah adat/besar), tempat di mana keluarga yang (berasal dari satu perut/ keturunan) berdiam. Akan tetapi, Negara Indonesia pada umumnya dan masyarakat pesisir minangkabau pada khususnya pada saat ini diserang badai pandemic covid 19.

Covid-19 merubah interaksi, struktur sosial, serta pola peribadatan masyarakat. Pandemi covid-19 secara langsung juga mempengaruhi institusi masjid secara umum dan Masjid Pasa secara khusus. Covid-19 berimplikasi pada perubahan tatanan sosial peribadatan masyarakat di Masjid Pasa karena dibarengi dengan berbagai pembatasan gerak sosial masyarakat. Ketika manusia yang merupakan zoonpoliticon (mahluk sosial) yang senantiasa berinteraksi, dan membutuhkan keberadaan struktur, dihadapkan dengan berbagai pembatasan gerak sosial akibat covid-19.

Pertarungan kedua sisi ini akan memberikan dampak bagi masyarakat, sisi yang tersisih akhirnya tidak berfungsi dan digantikan oleh sisi baru. Interaksi masyarakat yang dibatasi diharapkan tidak mempengaruhi eksistensi masjid sebagai lembaga yang mampu menghadirkan aturan dan program yang disesuaikan dengan kondisi umat sehingga keberadaannya tetap dirasakan dalam upaya meningkatkan kualitas spiritual umat Islam.

Literatur dan Metode

A. Konsep Eksistensi

Eksistensialisme secara etimologi yakni berasal dari kata eksistensi, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Adapun eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.

Eksistensialisme merupakan paham yang sangat berpengaruh di abad modern, paham ini akan menyadarkan pentingnya kesadaran diri. Dimana manusia disadarkan atas keberadaannya di bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu. Beberapa ciri dalam eksistensialisme, diantaranya:

1. Motif pokok yakni cara manusia berada, hanya manusialah yang bereksistensi. Dimana eksistensi adalah cara khas manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistic.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
3. Di dalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.
4. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.

Soren Kierkegaard adalah seorang tokoh eksistensialisme yang pertama kali memperkenalkan istilah "eksistensi" pertama di abad ke-20, Kirkegaard memiliki pandangan bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia, dan mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Kirkegaard juga memiliki pemikiran bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun senantiasa menjadi. Artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan. Melalui proses tersebut manusia memperoleh kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Karena eksistensi manusia terjadi karena adanya kebebasan, dan sebaliknya kebebasan muncul karena tindakan yang dilakukan manusia tersebut. Menurut Kirkegaard eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka manusia tidak bereksistensi dengan sebenarnya.

B. Konsep Covid-19

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East 13 Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (civet cats) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui.

C. Konsep Masjid

Masjid merupakan tempat untuk mempelajari adat, musyawarah dan membahas hal-hal yang dapat memberikan solusi ideal terhadap problem sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebelum datangnya Islam, Masjid telah menempati struktur sosial dan menempati lembaga keagamaan asli dari masyarakat setempat.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, peneliti mencoba menjelaskan persoalan yang diteliti secara terperinci dan menceritakannya dengan berdasarkan kepada landasan teori yang dijadikan oleh peneliti sebagai pijakan dasar dalam sebuah penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti berusaha mendeskripsikan eksistensi Masjid di era modernisasi. Peneliti memusatkan perhatian pada masalah kemampuan Masjid yang tetap eksis walaupun berada di era yang serba modern. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Segala peristiwa yang ditemukan akan disajikan sesuai dengan apa yang diperoleh oleh peneliti. Tidak

ada unsur penambahan ataupun pengurangan dari hasil yang peneliti temukan di lapangan nantinya. Peneliti menyajikan dan menceritakan data yang diperoleh sesuai dengan yang terjadi.

Hasil dan Diskusi

A. Profil Syekh Muhammad Jamil El Khalidi

Menurut Angku Imam yang merupakan Buya yang memimpin Masjid sekarang menjelaskan bahwa usia Masjid ini sudah mencapai 114 tahun. Masjid Pasa ini didirikan oleh Syekh Muhammad Jamil El Khalidi pada tahun 1905 Masehi atau 1228 Hijriah. Syekh Muhammad Jamil El Khalidi merupakan Buya pertama Masjid Pasa. Syekh Muhammad Jamil merupakan seorang Buya yang sudah melegenda di Kota Pariaman. Beliau terlahir dari keluarga yang taat dengan agama. Syekh Muhammad Jamil El Khalidi, dilahirkan pada tahun 1830, dengan nama kecil Habibun, dan sering memanggilkan dirinya dengan nama “Bun”, ketika berbicara dengan orang lain. Ayahnya bernama Abdul Wahab, sedangkan ibunya bernama Tadu. Ia memiliki 7 orang saudara seibu seapak, yang kesemuanya adalah laki laki.

Di waktu kecilnya Syekh Muhammad Jamil El Khalidi dikenal sebagai anak yang bersifat keras hati, berkemauan tetap, dan agak “nakal”. Syekh Muhammad Jamil El Khalidi menikah dengan seorang perempuan bernama Pati, yang juga berasal dari Pariaman. Di antara anak-anaknya adalah Abdul Hamid, Dja’afar, Zainab, dan lain lain. Setelah agak dewasa, beliau mulai belajar membaca Alquran kepada Kari Abas, salah seorang Qari yang cukup termasyhur di Pariaman ketika itu. Di dalam belajar tersebut, beliau termasuk seorang anak yang pandai, sehingga diangkat menjadi “Gutuo” (Guru Tuo = Guru Bantu = Asisten Guru).

Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke Cangking, di sebuah kampung kecil di Bukittinggi. Di sana beliau mempelajari ilmu Fiqih, Tauhid, Tasawuf, kepada Syekh Muhammad Thaib. Setelah kira-kira 3 tahun mendalami berbagai ilmu agama Islam tersebut, beliau pun kembali pulang kampung ke Pariaman untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya.

Beliau tidak hanya menguasai ilmu agama saja, namun juga menguasai ilmu “dunia” yang dipelajarinya dengan sungguh sungguh. Syahdan, salah satu ilmu “dunia” yang dikuasainya adalah pandai membuka pintu rumah, dengan hanya menghentakan kakinya di tangga rumah. Namun demikian, beliau tidak pernah menggunakan “kepandaiannya” ini untuk perbuatan jahat.

Untuk menopang kehidupan ekonominya, Syekh Muhammad Jamil El Khalidi memiliki usaha perniagaan kain (pakaian) dengan cara “manggaleh babelok” dari satu negeri ke negeri lain. Beliau menjalani aktifitas sebagai pedagang menuju daerah Sumatera Utara (Natal, Sibolga), bahkan terus sampai ke negeri jiran Malaysia (Pulau Pinang/“Pineng” menurut lidah orang Tiong Hoa di sana, Perak, Kelang Selangor Darul Ehsan, dan negeri lainnya).

Dari hasil perniagaannya ini membuat beliau mampu untuk membiayai keberangkatannya untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Syekh Muhammad Jamil El Khalidi kemudian pun ber-mastutin di Mekkah selama 1 tahun, dan kemudian pulang kampung ke Pariaman. Di Mekkah inilah beliau menukar namanya dari Habibun menjadi Muhammad Jamil El Khalidi, sebagai mana adat orang yang naik haji ketika itu, yang lazim menukar namanya dengan nama baru.

Di Mekkah-lah, Syekh Muhammad Jamil El Khalidi mempelajari ilmu tarekat Naqsyabandiyah kepada Syekh Abu Bakar. Beliau kemudian mendapat ijazah dan menjadi khalifah dari gurunya tersebut, sehingga diberi hak untuk mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah. Di kemudian hari, di antara para murid-muridnya yang “menyauk” ilmu dan mendapat ijazah serta menjadi khalifah tarekat Naqsyabandiyah dari beliau adalah Sutan Pamenan, Bagindo Maharajo, Sidi Zainuddin (Imam Subarang), Sidi Khatib, Sidi Pauh, Ja’afar, dan Haji Hasan.

B. Aktifitas Dakwah

Sekembalinya dari Mekkah, beliau tidak melanjutkan aktifitas perniagaannya, tidak lagi melanglang buana ke berbagai tempat lain. Semenjak itu, mulailah beliau fokus menjadi pendidik agama Islam di Pariaman. Dalam upaya mengajarkan ilmu pengetahuan keislaman, Syekh Muhammad Jamil El Khalidi tidak luput dari berbagai ujian dan cobaan, sebagai batu kerikil dalam perjuangan dakwahnya. Fitnah, makian, hinaan, seperti hujan lebat, umpatan dan hasutan seperti air mengalir mendera beliau, yang berasal dari kalangan yang tidak menyukai aktifitas dakwahnya di Pariaman.

Untuk menopang aktifitasnya sebagai pendidik, maka Syekh Muhammad Jamil El Khalidi mendirikan

sebuah Masjid yang bernama “Masjid Anjuang”, yang sekarang lokasinya berada di Kampuang Perak, Pasar Pariaman. Hal ini membuat namanya menjadi semakin harum, sehingga banyaklah para pelajar yang datang dari negeri lain di Pariaman, untuk belajar, menuntut ilmu kepadanya.

Dari segi kepribadiannya, Syekh Muhammad Jamil El Khalidi dikenal sebagai individu yang taat beribadah dan hidup sederhana, dan hal inilah yang semakin meninggikan lagi derajatnya di tengah tengah para muridnya dan masyarakat. Beliau juga dipandang sangat pandai bergaul dengan anak negeri, sehingga anak negeri hormat dan “takut” kepadanya. Ia telah menjadi “bapak” bagi anak negeri, sebagai “panas tempat berlindung, hujan tempat berteduh, tempat megabarkan keadaan baik dan buruk” bagi anak Negeri Pasar Pariaman. Apabila tiap-tiap anak negeri akan berjalan dan kembali dari perjalanan jauh, maka mereka merasa perlu untuk menemuinya.

C. Profil Masjid Pasa

Salah satu hasil “makan tangan” dan peninggalan dari Syekh Muhammad Jamil El Khalidi yang sekarang dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Pariaman adalah Masjid Raya Nagari Pasar Pariaman (Masjid Raya Kampuang Perak). Dahulu masjid ini dinamakan Masjid Batu Nagari Pasar Pariaman, yang dibangun pada tahun 1300 H (1881). Masjid ini merupakan masjid pertama yang terbuat dari batu (bata dan semen) di Pariaman, di mana pembangunannya dipimpin oleh seorang tukang bangunan yang cukup ternama di Pariaman ketika itu, yaitu Sutan Tundun. Pembangunan mesjid ini menghabiskan biaya lebih kurang 100.000 Gulden Belanda. Di belakang masjid, pada tahun 1925 dibangun sebuah lembaga pendidikan (sekolah agama) “Madrasatul Falah”.

Sebelum masjid “batu” ini dibangun, sebelumnya sudah ada bangunan Masjid Raya Nagari Pasar Pariaman, yang bahan bangunannya terbuat dari kayu. Masjid “kayu” ini didirikan pada tahun 1829, yang pembangunannya bersamaan dengan pembangunan Masjid Raya Badano di Nagari IV Koto Sungai Rotan, dan Masjid Raya Nagari IV Angkek Padusunan. Arsitektur serta desain dari ketiga masjid ini memiliki persamaan, karena memang dirancang dan dibangun oleh arsitek yang sama.

Pembangunan Masjid Batu Nagari Pasar Pariaman ini diusahakan dan dipelopori oleh Syekh Muhammad Jamil El Khalidi, dengan partisipasi dan bantuan dari seluruh anak Nagari Pasar Pariaman, serta didukung penuh pula oleh Sutan Muhammad Ali Datuak Rangkayo Hitam, Angku Lareh (Laras) Pariaman ketika itu (jabatannya berakhir 1901). Sutan Muhammad Ali Datuak Rangkayo Hitam ini, memiliki nama kecil si “Tambay”, bersuku Chaniago. Nenek moyangnya berasal dari Tarusan Indrapura (Banda X, Pesisir Selatan). Nama Sutan Muhammad Ali Datuak Rangkayo Hitam kemudiannya diabadikan oleh pemerintah Kota Pariaman sebagai nama jalan yang membentang dari Simpang Ujung Batung sampai menuju Cimparuh, yaitu: Jalan Lareh Muhammad Ali.

Masjid Pasa merupakan Masjid tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Eksistensi Masjid masih berkembang ditengah-tengah masyarakat Kota Pariaman. Keadaan masyarakat saat sekarang ini berada dalam fase perkembangan dan perubahan akibat masuknya modernisasi. Suatu kebudayaan jika bersinggungan dengan modernisasi setidaknya akan menghasilkan dua hal. Pertama, budaya lama digantikan oleh budaya baru. Kemudian yang kedua adalah budaya lama tetap dipakai, budaya lama berdampingan dengan budaya baru tetapi itu tidak menghilangkan nilai-nilai budaya lama.

Masjid Pasa pada awalnya terbuat dari batu, atap terbuat dari seng, di sekelilingnya terdapat banyak jendela, jendelanya berbentuk jendela rumah pada zaman dulu. Pada awalnya Masjid ini tidak terlalu luas, tetapi karna makin hari jumlah jama'ah semakin bertambah. Saat ini, Masjid Pasa sudah bertingkat dua, pada tingkat pertama berukuran 21 x 21 meter dan pada tingkat kedua berukuran 9,5 x 9,5 meter ini memiliki atap tumpang sebanyak lima buah, terlihat dari luar bangunan ini merupakan bangunan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau Tahun 2018 dengan satu lantai tetapi setelah masuk ke dalam bangunan maka pada bagian atas terdapat loteng yang dihubungkan dengan sebuah tangga dibagian belakang bangunan. Bagian loteng ini terbuat dari bahan kayu yang merupakan satu rangkaian dengan kerangka atap dan plafond. Bagian tubuh bangunan tersusun dari bata berplester yang dibagian ruang utama masjid terdapat sembilan buah tiang dan salah satunya merupakan tiang utama atau soko guru yang berada di tengah-tengah bangunan. Pada syaf terdepan terdapat tiang-tiang yang dihubungkan dengan lengkungan, bagian tersebut membedakan antara syaf pertama dengan syaf yang ada di belakangnya.

Pada tahun 1992 masjid dipugar oleh pengurus masjid. Bangunan masjid ditopang oleh 9 tiang dan satu tiang soko. Arsitektur masjid mencirikan arsitektur masjid tipe bodi-chaniago. Atap masjid awalnya terbuat dari ijuk dan telah diganti dengan seng. Disamping masjid terdapat makam Syekh Moh. Jamil yang dimakamkan pada tahun 10 Februari 1928. Disamping masjid terdapat Masjid Pasar yang beratap tumpang

tiga dan terbuat dari kayu. Masjid ini difungsikan untuk tempat mengaji.

Masjid Pasa menjadi basis intelektual Islam. Masjid Pasa telah memapankan posisinya dalam jaringan keilmuan Islam di daerah Pariaman, dan menancapkan pengaruh yang kuat ke berbagai daerah. Masjid Pasa merupakan lembaga pendidikan bercorak pendidikan Islam tradisional. Karna alasan inilah Masjid Pasa tetap dipertahankan. Kegiatan-kegiatan yang masyarakat lakukan di Masjid Pasa, yaitu: Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).

Masjid Pasa merupakan wadah bagi masyarakat Kelurahan Kampung Perak mengantarkan anak-anaknya untuk dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di Masjid Pasa ini, anak-anak dibentuk pola perilakunya sehingga mempunyai dasar yang kuat untuk hidup. Masjid Pasa menargetkan agar santri-santrinya bias membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar, melakukan praktek wudhu dan shalat, menulis ayat Al-Qur'an, memiliki dasar-dasar akidah yang benar dan akhlak yang mulia, membiasakan berinfak, hafalan do'a dan hafalan surat.

D. Eksistensi Pasa di Tengah Badai Covid-19

Covid-19 merupakan suatu fenomena yang memiliki dampak dimana setiap kehidupan akan mengalami perubahan, baik perubahan itu bersifat cepat maupun lambat. Perubahan-perubahan ini didominasi oleh perubahan pola interaksi masyarakat. Angku Imam menjelaskan bahwa badai covid-19 telah memberikan perubahan merupakan sesuatu yang sangat normal terjadi dalam kehidupan. Perubahan akibat covid-19 bagi Masjid sendiri memiliki dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Masjid Pasa tidak bisa menghindari perubahan yang dibawa oleh badai covid-19 ini. Eksistensi Masjid Pasa ditengah-tengah masyarakat akan diuji dan akan menjadi tantangan tersendiri bagi Masjid Pasa untuk menyesuaikan diri.

Proses masuknya covid-19 ke Kota Pariaman tidak terlepas dari pengaruh masyarakatnya. Mobilitas masyarakat yang tinggi memudahkan berkembangnya badai covid-19 ini. Akibat terjadinya badai covid-19 ini, akan memungkinkan terjadinya perubahan. Semakin tingginya mobilitas penduduk Pariaman menyebabkan Masjid Pasa bersinggungan langsung dengan covid-19. Ada dua hal yang akan terjadi jika suatu kebudayaan bersinggungan dengan kebudayaan baru. Pertama, kebudayaan lama digantikan dengan budaya baru. Nilai-nilai tradisional lama akan hilang karena bercampurnya kebudayaan lama dengan kebudayaan baru sehingga budaya lama lambat laun akan hilang dan digantikan oleh kebudayaan baru.

Kedua, budaya lama bercampur dengan budaya baru. Maksudnya adalah budaya baru diterima, tapi nilai-nilai budaya lama tetap dipertahankan sehingga yang terjadi adalah perpaduan kebudayaan. Masjid Pasa menerima perubahan yang diakibatkan oleh covid-19, tapi perubahan yang muncul akibat badai pandemi covid-19 itu tidak menghilangkan nilai-nilai lama yang dimiliki Masjid Pasa. Berikut merupakan bentuk-bentuk upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi Masjid Pasa di tengah badai pandemi covid-19.

1. Menjaga unsur-unsur Masjid

Lembaga pendidikan Islam tradisional akan terus diuji seiring perkembangan zaman hingga muncul kategorisasi dalam lembaga pendidikan Islam. Kemudian, karena tuntutan perubahan sistem pendidikan Islam tersebut ada beberapa unsur Masjid yang harus dipertahankan. Syekh Muhammad Jamil El Khalidi merupakan sosok ulama besar yang patut dihargai. Perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam di Pariaman tidaklah mudah. Karna usaha keras beliau inilah menjadikannya sosok pahlawan dan dikenal oleh banyak orang. Selain untuk berwisata, banyak sekali orang-orang yang sengaja menyempatkan diri untuk berziarah ke makam Syekh Muhammad Jamil El Khalidi. Bagi sebagian orang yang hanya mengetahui lewat cerita mereka dapat melihat secara langsung kuburan beliau yang selalu terjaga. Syekh Muhammad Jamil El Khalidi dan juga masyarakat bekerja sama dalam menjaga dan memelihara nilai-nilai agama Islam dengan tujuan untuk mengenalkan kepada anak-anak cucu pentingnya peranan pendidikan Islam di kehidupan. Makam Syekh Muhammad Jamil El Khalidi diberi tempat pelindung berupa atap yang diselimuti kelambu putih berjumlah tujuh lapis. Tempat di dalam makam cukup luas, sehingga memungkinkan bagi peziarah untuk bisa duduk berlama-lama untuk memanjatkan doa di tempat tersebut.

Masjid Pasa merupakan aset kebanggaan warga Pariaman. Masjid Pasa merupakan satu-satunya Masjid tua yang menjadi bukti dari sejarah perkembangan pendidikan Islam khususnya di daerah Pariaman dan sekitarnya. Masjid Pasa memiliki daya tariknya sendiri, karna itulah Masjid Pasa tidak pernah sepi oleh pengunjung. Saat ini Masjid Pasa selalu ramai, banyak orang yang berkunjung, selain untuk melaksanakan beribadah, ada juga yang datang untuk berziarah ke makam Syekh Muhammad Jamil El Khalidi, kemudian Masjid Pasa juga sering dijadikan sebagai rekomendasi tempat wisata Islami karna arsitektur bangunannya

yang sengaja di rawat.

Sampai saat ini Masjid Pasa masih bertahan hingga saat ini, meskipun Masjid Pasa berada ditengah-tengah masyarakat yang mengalami perubahan dan perkembangan akibat badai covid-19. Saat sekarang ini, covid-19 tidak dapat dengan mudah untuk ditolak, melainkan dengan covid-19 bukan pula alam pemikiran alam tradisionalisme harus dikesampingkan, karena covid-19 dan perubahan merupakan suatu hal yang wajar dan tidak bisa dihindari. Kemampuan Masjid Pasa dalam menjaga unsur-unsur yang dimiliki tetap berada dalam keseimbangan antara satu dengan yang lainnya ditengah-tengah badai covid-19 merupakan kunci dari keberlangsungan Masjid Pasa.

2. Jamaah

Jamaah merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah Masjid karna langkah pertama dalam tahap-tahap mempertahankan sebuah Masjid adalah ada kelompok jamaah yang datang untuk belajar. Jamaah adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan Masjid. Meskipun berdampingan dengan sarana pendidikan lain seperti sekolah, Masjid Pasa tetap memiliki pengikut setia.

Jamaah Masjid Pasa datang dari berbagai macam daerah di Kota Pariaman. Bahkan akhir-akhir ini jamaah Masjid Pasa ada juga yang berasal dari luar Kota Pariaman. Jamaah Masjid Pasa selalu mentaati dan mengikuti anjuran atau nasehat yang diberikan oleh Pengurus Masjid Pasa untuk selalu menjaga keharmonisan antara jamaah dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam atau religius.

Jamaah Masjid Pasa memiliki nilai-nilai religius yang mendasar, untuk dijadikan pondasi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: "Tauhid (Rububiyah, Uluhiyyah, sifat, dan asma') atau iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan shabar. Oleh karena itu, nilai-nilai religius ini akan memberikan kekuatan untuk selalu berusaha bekerja keras, keyakinan dengan kuat, menjaga hati, dan ucapan serta selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik seperti naskah yang ditulis oleh para Regenerasi Buya Masjid Pasa yang berisi pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab yang mereka peroleh ketika menuntut ilmu.

4. Masyarakat

Peran masyarakat juga tidak kalah penting dalam menjaga eksistensi Masjid Pasa. Masyarakat yang mengetahui awal mula sejarah Masjid Pasa mulai dari awal berdirinya Masjid sampai dengan sekarang. Menurut Talcott Parsons dalam teori fungsionalisme struktural mengatakan bahwa suatu sistem akan tetap seimbang dan bertahan apabila antara bagian satu dengan bagian lainnya saling berkaitan satu sama lain.

Bagi masyarakat atau pengunjung yang baru pertama kali datang ke Masjid Pasa, pengurus Masjid Pasa akan menjelaskan segala yang berkaitan dengan Masjid Pasa, misalnya, membantu dalam menunjukkan tempat makam Regenerasi Buya, nama-nama Buya dan lain sebagainya. Upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan eksistensi Masjid Pasa.

5. Mempertahankan fungsi Masjid Pasa

Masjid Pasa dijadikan sebagai tempat berzikir untuk menyucikan hati, menentramkan jiwa, dan mengkhushukkan kalbu, sehingga seseorang bisa bersikap santun dan rendah hati. Ali Bin Abi Thalib pernah berkata "tidak ada yang lebih berharga daripada sebuah kemerdekaan, dan tidak ada yang lebih mulia dari pada selesai menunaikan kewajiban." Ungkapan ini memotivasi umat Islam untuk melepaskan belenggu yang memasung kemerdekaan berfikir, berbicara dan bertindak. Tentunya dengan mengaktifkan forum Islamiah berupa Masjid. Masjid dijadikan sebagai tempat untuk menyelesaikan permasalahan dengan jalan musyawarah serta mufakat bersama.

Masjid ini juga dijadikan sebagai tempat singgah bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan jauh, sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang kurang mampu, serta tempat tinggal bagi orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal. Masjid Pasa memiliki kepedulian terhadap warga Dhuafa, juga berusaha menyiapkan keperluan warga yang memerlukan, seperti sembako bagi kaum Dhuafa yang tinggal di sekitar masjid.

Masjid Pasa juga menjadi tempat menyelenggarakan pengajian rutin. Masjid Pasa menyelenggarakan pendidikan non formal bidang agama Islam atau disebut dengan pengajian. Masjid Pasa melakukan pengajian secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah, untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antar masyarakat di Kelurahan Kampung Perak.

Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian di Kota Pariaman yang berkenaan dengan Eksistensi Masjid Pasa di Tengah Badai Covid-19, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- A. Covid-19 merupakan suatu bencana yang sulit dihindari dalam kehidupan. Dampak dari covid-19 bisa saja dapat menghilangkan nilai kultural yang telah lama berakar dalam masyarakat sebaliknya nilai-nilai kultural tetap dapat bertahan dengan cara yang dimiliki, tergantung kepada bagaimana cara mempertahankan eksistensinya agar tetap hidup di tengah-tengah masyarakat.
- B. Masjid Pasa berusaha menyesuaikan diri dengan covid-19, tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lama yang telah lama berakar dalam masyarakat.
- C. Masjid Pasa merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsurnya terdiri dari Masjid, kepemimpinan dalam Masjid/ Buya, jamaah Masjid, kitab-kitab klasik dan juga masyarakat sekitar. Adanya hubungan yang baik antara Buya dengan jamaah, jamaah dengan masyarakat yang tinggal di daerah Masjid adalah kunci, kunci keberhasilan Masjid dalam mempertahankan eksistensinya ditengah-tengah masyarakat yang berubah akibat covid-19.
- D. Disamping menjadi tempat untuk beribadah, berdakwah serta perkumpulan umat, sejak awal Masjid Pasa telah menjadi tempat pendidikan Islam. Masjid Pasa didirikan bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, namun juga menjadi sentral pusat peradaban Islam di Pariaman.

Referensi

Jurnal:

- Nadsir, Muhammad. 2011, Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Masjid Syekh Burhanuddin), Tesis, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Faisal, M. Alamsyah, "Tinjauan Arsitektur Dan Ragam Hias Masjid Agung Pondok Tinggi Kerinci" (Universitas Indonesia, 2001).
- Rochym, Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia,6.
- Zalina, Atika , "Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid Di Kota Medan (Studi Kasus : Masjid Gang Bengkok dan Masjid Al – Osmani)," 2015.

Buku:

- Bagus, Lorens, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005),
- G.F Pijper, Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1959 (Jakarta: UI Press, 1984).
- Hanani, Silfia. 2002 Masjid Aset Lokal Yang Tercecer. Bandung: Humaniora Utama Press .
- Herimanto dan Winarno, 2012, Ilmu Sosial&Budaya Dasar, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- KEMENKES RI, pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (Covid-19) (Jakarta, dirjen pencegahan dan pengendalian penyakit, 2020), 11
- Noor, Juliansyah. 2011, Metodologi Penelitian, Tesis, Skripsi, Disertasi dan Karya Ilmiah, Jakarta: Prenadamedia Group.